

**PENGARUH MODEL *ACTIVE LEARNING* TEKNIK *JIGSAW*
TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA
KELAS IV SD GEDONGKIWO YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Ida Kristiyani
NIM 11108241141

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul "PENGARUH *ACTIVE LEARNING* TEKNIK *JIGSAW* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SD GEDONGKIWO YOGYAKARTA" yang disusun oleh Ida Kristiyani, NIM 11108241141 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I

Yogyakarta, Juni 2015
Pembimbing II

- Reviewer Pro



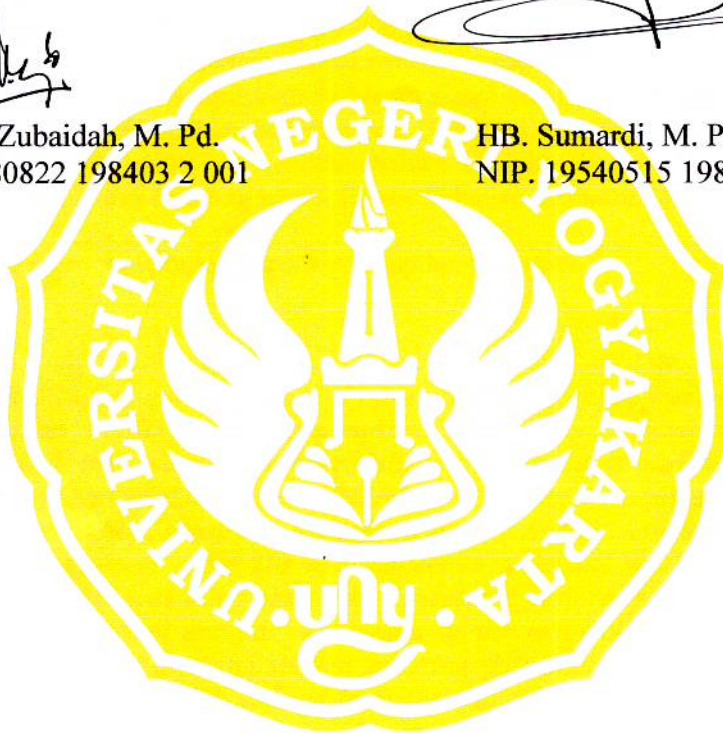
Dr. Enny Zubaidah, M. Pd.
NIP. 19580822 198403 2 001



HB. Sumardi, M. Pd.
NIP. 19540515 198103 1 004



Setcar



PENGARUH MODEL *ACTIVE LEARNING* TEKNIK *JIGSAW* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SD GEDONGKIWO YOGYAKARTA

THE IMPACT OF JIGSAW TECHNIQUE ACTIVE LEARNING MODEL TOWARDS THE SPEAKING SKILL OF 4TH GRADE STUDENTS IN SD GEDONGKIWO YOGYAKARTA

Oleh: ida kristiyani, pgsd/ppsd/fip universitas negeri yogyakarta
alfariel.kevin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment*, dengan variabel terikat keterampilan berbicara siswa, serta variabel bebas model *active learning* teknik *jigsaw*. Desain penelitiannya yaitu *nonequivalent control group design*. Subjek penelitian ini adalah 41 siswa dengan rincian 18 siswa kelas IVA sebagai kelas kontrol dan 23 siswa kelas B sebagai kelas eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes unjuk kerja. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi dan lembar penilaian unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik uji-t (*t-test*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *active learning* teknik *jigsaw* lebih berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa dibandingkan metode konvensional. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis uji-t perubahan keterampilan berbicara kedua kelompok, diperoleh nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: model *active learning* teknik *jigsaw*, keterampilan berbicara

Abstract

This research aimed to find out the impact of jigsaw technique active learning model towards the speaking skill of 4th grade students in SD Negeri Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta. This research was quasi experimental research, with the students speaking skill as the dependent variabel and jigsaw technique active learning model as independent variable. The research design was nonequivalent control group design. The respondents were 41 students which consist of 18 students from 4-A class served as control class and 23 students from 4-B class served as treatment class. The data collection technique was using behavioral observation and performance test. Data collected was using observation sheet and performance measurement sheet. Data analysis technique used was t-test statistical analysis. The result of the research showed that jigsaw technique active learning model gave more impact in rising student speaking skill than conventional method. This outcome was according to the result of speaking skill change from the two groups, acquiring sig 0,000 smaller than 0,05. Therefore H_0 was rejected and H_a was accepted that means there is impact jigsaw technique active learning model towards student's speaking skill.

Keywords: *jigsaw technique active learning model, speaking skill*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Menurut Supriyadi (1992:64), bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan

berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Saleh Abbas (2006: 63), kemampuan berbahasa mencakup empat fokus meliputi kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Keempat kemampuan tersebut merupakan keterampilan dasar agar

memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Salah satu kemampuan berbahasa yang utama dalam proses komunikasi adalah kemampuan berbahasa lisan. Menurut Sabarti Akhadiyah dkk (1993: 55), bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kemampuan tersebut lebih sering dikenal dengan keterampilan berbicara.

Menurut Sabarti Akhadiyah, dkk (1991: 145), keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks, yang tidak hanya mencakup persoalan ucapan/lafal dan intonasi. Berbicara di dalam bahasa apa pun selalu menyangkut pemakaian “idiom” serta berbagai unsur bahasa dan non bahasa. Unsur bahasa menyangkut ketepatan ucapan, pemilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicara, sedangkan unsur non bahasa menyangkut sikap, mimik, kenyaringan suara, kelancaran berbicara, penguasaan topik, dll. Semua unsur perlu mendapat perhatian dalam penguasaan keterampilan berbicara yang baik.

Keterampilan berbicara bukanlah bakat yang diturunkan walaupun pada dasarnya secara alamiah manusia dapat berbicara, namun untuk memiliki keterampilan yang baik dan benar memerlukan latihan dan pengarahan sejak usia sekolah dasar agar keterampilan tersebut dapat berkembang sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Henry Kissinger dalam Conny R. Semiawan (198:119) bahwa masa yang sangat peka untuk belajar dan mengembangkan fonologi adalah pada saat sebelum usia 12 tahun yaitu usia-usia sekolah dasar, karena usia-usia ini adalah periode yang sangat kreatif dalam perkembangan bahasa. Penekanan perkembangan bahasa berubah dari bentuk bahasa sampai ke isi dan penggunaan bahasa.

Keterampilan berbicara di sekolah dasar memegang peranan penting. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh para siswa Sekolah Dasar karena keterampilan ini tidak pernah lepas dari proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut keterampilan berbicara berperan untuk mengetahui ide dan gagasan yang akan disampaikan siswa. Siswa yang kurang memiliki

keterampilan yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi (1998:4) pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar idealnya diarahkan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk saling menyampaikan pendapatnya secara lisan dalam bentuk diskusi. Kesempatan ini akan memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Permasalahan yang terjadi di sekolah seringkali keterampilan berbahasa masih kurang mendapat perhatian, seperti dikutip dari pendapat Haryadi dan Zamzani (1997: 1), bahwa pengajaran keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar kurang menekankan pada praktik berbahasa. Siswa lebih banyak menguasai pengetahuan bahasa daripada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang diperoleh selama ini lebih terfokus pada penyajian teori daripada praktik. Apalagi keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang perlu dibelajarkan dengan siswa melakukan praktik secara langsung sehingga siswa benar-benar mengasah alat ucap yang dimiliki agar dapat menyampaikan pesan dengan baik. Proses pembelajaran di kelas yang tidak relevan tersebut menyebabkan kemampuan berbicara siswa menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 14 Agustus 2014 diperoleh hasil bahwa siswa kurang maksimal dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Siswa malu-malu dan gugup sehingga volume suara yang dihasilkan tidak begitu keras. Proses pembelajaran pun kurang menekankan keterlibatan siswa. Siswa cenderung tidak aktif, sehingga kemampuan berbicara siswa tidak berkembang dengan baik. Saat siswa diberikan pertanyaan secara lisan, 70% siswa terbata-bata dalam mengemukakan pendapatnya dan menggunakan kata yang masih campuran antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV SD N Gedongkiwo, dapat diidentifikasi penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa yakni sikap dan minat siswa dalam

mengikuti pembelajaran berbicara rendah. Pada umumnya siswa merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya serta siswa kurang terampil sebagai akibat dari kurangnya praktik berbicara. Menurut guru, kegiatan berbicara selama ini masih kurang. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya waktu pembelajaran Bahasa Indonesia jika digunakan untuk melakukan praktik berbicara siswa yang pada umumnya dipraktikkan secara individu.

Salah satu pengembangan model pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan aktif siswa adalah model pembelajaran aktif (*active learning*). Model ini menekankan bahwa mengajar seharusnya bukan semata memberikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Model pembelajaran *active learning* menyajikan berbagai teknik untuk melibatkan siswa dalam kegiatan belajar. Salah satunya adalah teknik *jigsaw*. Menurut Melvin L. Silberman (2013:180) teknik ini serupa dengan pertukaran kelompok dengan kelompok, namun ada satu perbedaan penting yakni tiap siswa mengajarkan sesuatu. Setiap siswa mempelajari sesuatu yang bila digabungkan dengan materi yang dipelajari oleh siswa lain, membentuk kumpulan pengetahuan atau ketrampilan yang padu. Melalui teknik ini terjadi interaksi antar siswa dalam menyampaikan pengetahuan sehingga kemampuan berbicara siswa pun akan semakin terasah.

Melihat kenyataan pembelajaran keterampilan berbicara yang kurang efektif dan menyadari manfaat model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dalam pembelajaran keterampilan berbicara, perlu kiranya diadakan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Mantrijeron Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.

Perumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap

keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta?”

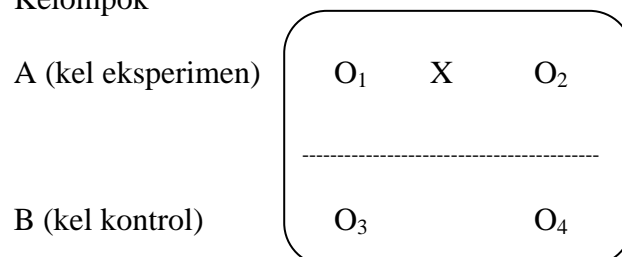
Penelitian ini memiliki tujuan untuk: “mengetahui pengaruh model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *quasi eksperiment* dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Design*.

Kelompok



Gambar 1. Desain *Quasi Experimental* teknik *Nonequivalent Control Group* Sugiyono, (2011: 79)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Gedongkiwo Kelas IV yang terletak di Jalan Bantul Gang Tawang Sari, Kecamatan Mantrijeron, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2015.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester II SD Negeri Gedongkiwo tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 41 siswa. 18 siswa kelas IVA sebagai kelas kontrol dan 23 siswa kelas IVB sebagai kelas eksperimen.

Prosedur

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengukuran sebelum eksperimen, pelaksanaan eksperimen, dan pengukuran sesudah eksperimen. Sebelum eksperimen, dilakukan *pretest* berupa tes keterampilan berbicara baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Tujuan dilakukan *pretest* yaitu untuk mengetahui keterampilan berbicara awal yang dimiliki oleh kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Setelah kedua kelompok diberi *pretest* dan terbukti memiliki kemampuan yang sama, selanjutnya kepada kelompok eksperimen diberikan *treatment* untuk mengetahui pengaruh keterampilan berbicara siswa. Perlakuan dilaksanakan sebanyak tiga kali. Ketiga perlakuan tersebut dirancang dalam tiga pertemuan. Setiap pertemuan 2 x 35 menit. Perlakuan hanya diberikan kepada kelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol dilaksanakan tanpa menggunakan model *Active Learning* teknik *jigsaw*. Pembelajaran keterampilan berbicara pada kelas kontrol dilaksanakan secara konvensional (ceramah, tanya jawab, pemberian tugas).

Setelah kelompok eksperimen mendapat perlakuan, langkah selanjutnya adalah memberikan *posttest* yang bentuknya sama dengan *pretest* kepada kedua kelompok. Pemberian *posttest* keterampilan berbicara bertujuan melihat pencapaian peningkatan keterampilan berbicara setelah diberi perlakuan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Teknik Tes

Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan berupa unjuk kerja berbicara.

2. Teknik Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen sebagai berikut.

1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran, yaitu dengan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dan metode konvensional. Lembar observasi yang digunakan

yaitu bentuk *checklist* dengan jawaban ya dan tidak.

2. Tes Keterampilan Berbicara

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan berupa praktik berbicara secara langsung. Tes yang diberikan adalah percakapan bertelepon.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik uji-t. Asumsi yang harus dipenuhi bila menggunakan analisis uji t, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan rumus Kolmogorov-Smirnov menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16.

Data hasil perhitungan uji normalitas data dengan bantuan program SPSS 16 *for windows* secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normaitas

| Data | | Kolmogro v-Smirnov Z | Asymp. Sig (2- tailed) | Kesimpulan |
|--|------------------|----------------------------|------------------------------|------------|
| Eksperime n | <i>Pre tes</i> | 0,750 | 0,628 | Normal |
| | <i>Post test</i> | 1,092 | 0,184 | Normal |
| Kontrol | <i>Pre tes</i> | 0,540 | 0,932 | Normal |
| | <i>Post test</i> | 1,111 | 0,169 | Normal |
| Perubahan nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol | | 0,646 | 0,799 | Normal |

Kriteria yang digunakan yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika harga koefisien *Asymp. Sig.* pada *output Kolmogrov-Smirnov test* lebih besar dari nilai alpha yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Berdasarkan perhitungan uji normalitas data di atas, nilai *Asymp. Sig* pada *Kolmogrov-Smirnov* variabel *pre test* eksperimen sebesar 0,628, *post test* eksperimen sebesar 0,184, *pre test* kontrol sebesar 0,932, *post test* kontrol sebesar 0,169 dan perubahan nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,799 yang berarti lebih besar dari harga alpha 5% (0,05). Hal

tersebut dapat dinyatakan bahwa data *pre test* dan *post test* keterampilan berbicara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta perubahan nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji prasyarat analisis untuk t-test yang kedua adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa siswa dalam dua kelompok berada pada kondisi atau kemampuan yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *levene* atau uji F dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 16. Rumus uji F dapat dilihat seperti berikut.



Gambar 2. Rumus Uji F (Sugiyono, 2011: 197)

Data hasil uji homogenitas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Varian Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

| Perubahan Keterampilan Berbicara | N | Mean | Sig | Kesimpulan |
|----------------------------------|----|--------|-------|------------|
| Kontrol | 18 | 1.6944 | 0,851 | Homogen |
| Eksperimen | 23 | 3.6174 | | |

Berdasarkan perhitungan homogenitas di atas, dapat dinyatakan bahwa nilai *Asymptotic Sig* pada *Levene test* perubahan nilai keterampilan berbicara sebesar 0,851 yang berarti lebih besar dari harga alpha 5% (0,05). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

c. Tahap Pengujian Hipotesis

Penggunaan teknik analisis dengan uji t ini dimaksudkan untuk membandingkan kedua mean dari kedua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga diketahui perbedaan peningkatan keterampilan berbicara antara kedua kelompok. Adapun rumus uji-t seperti berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Gambar 3. Rumus uji t- test (Sugiyono, 2011: 197)

Keterangan:

- = Rata-rata sampel 1
- = Rata-rata sampel 2
- = Varians sampel 1
- = Varians sampel 2
- n₁ = jumlah subyek kelompok eksperimen
- n₂ = jumlah subyek kelompok kontrol

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Hipotesis

Sebelum melakukan *t-test* untuk uji hipotesis, peneliti perlu melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas data dan homogenitas varian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Setelah semua prasyarat telah terpenuhi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan *t-test*. *T-test* di sini bertujuan untuk menguji perbedaan perubahan nilai keterampilan berbicara dari kedua kelompok. Jika terdapat perbedaan yang signifikan, maka hipotesis diterima. Akan tetapi, jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan berarti hipotesis ditolak. Uji hipotesis dilakukan setelah data terkumpul. Penelitian ini berisi empat serangkaian uji t. Penjelasan masing-masing rangkaian uji t sebagai berikut.

a. Uji t Pre-tes Eksperimen-Kontrol

Uji t ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol

Ha : ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji t *Pre Test* Eksperimen-Kontrol

| Data | | Mean | T | Sig (2-tailed) | Kesimpulan |
|----------|------------|--------|-------|----------------|----------------|
| Pre Test | Eksperimen | 4,9652 | 0,830 | 0,412 | Tidak ada beda |
| | Kontrol | 4,7278 | | | |

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 0,830 dan sig 0,412. Nilai Sig menyatakan $> 0,05$ dan $t_{hitung} (0,830) < t_{tabel} (1,684)$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol hampir sama.

b. Uji-t *Pre-Post* Tes Eksperimen

Uji t ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok eksperimen yang dalam pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw*. Hipotesis statistik yang diajukan adalah sebagai berikut.

H_o : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok eksperimen.

H_a : ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji t *Pre-Post Test* Eksperimen

| Data | | Mean | T | Asymp Sig (2-tailed) | Kesimpulan |
|------------|------------------|--------|--------|----------------------|------------|
| Eksperimen | <i>Pre test</i> | 4,9652 | 12,899 | 0,000 | Ada beda |
| | <i>Post test</i> | 8,5826 | | | Ada beda |

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -12,899 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* kelompok eksperimen. Mean *pre-post test* eksperimen naik dari 4,9652 menjadi 8,5826. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok eksperimen.

2. Uji t *Pre-Post Test* Kelompok Kontrol

Uji hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok kontrol setelah melakukan pembelajaran dengan metode konvensional. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

H_o : tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok kontrol.

H_a : ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* pada kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji t *Pre-Post Test* Kelompok Kontrol

| Data | | Mean | T | Asymp Sig (2-tailed) | Kesimpulan |
|---------|------------------|--------|-------|----------------------|------------|
| Kontrol | <i>Pre test</i> | 4,7278 | 5,990 | 0,000 | Ada beda |
| | <i>Post test</i> | 6,4222 | | | Ada beda |

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar -5,990 dan sig 0,000. Nilai Sig menyatakan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test* dengan *post test* kelompok kontrol. Mean *pre-post test* kontrol naik dari 4,7278 menjadi 6,4222. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada peningkatan keterampilan berbicara yang signifikan pada kelompok kontrol.

3. Uji t Perubahan Keterampilan Berbicara Kelompok Kontrol dengan Eksperimen

Meskipun kedua kelompok baik eksperimen maupun kelompok kontrol sama-sama mengalami peningkatan yang signifikan, untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dari kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol maka perlu dilakukan uji t untuk membandingkan perubahan keterampilan berbicara pada kedua kelompok. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

Ho : tidak ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Ha : ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil *T-test* Perubahan Nilai Keterampilan Berbicara

| Hal yang Diamati | Eksperimen | Kontrol |
|----------------------|------------|---------|
| Mean | 3,6174 | 1,6944 |
| N | 23 | 18 |
| Asymp Sig (2 tailed) | 0,000 | |
| Analisis | Sig < 0,05 | |
| Keterangan | Signifikan | |

Berdasarkan data di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai Sig sebesar 0,000 menyatakan < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. Perubahan tersebut berupa peningkatan keterampilan berbicara seperti telah diujikan sebelumnya. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 1,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 3,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi

daripada kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD N Gedongkiwo.

B. Pembahasan

1. Kondisi Sebelum dilakukan Proses Pembelajaran

Penelitian ini termasuk dalam penelitian populasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA dan IVB SD N Gedongkiwo. Kedua kelas tersebut mempunyai kemampuan yang hampir sama. Hal itu dibuktikan dengan uji t nilai *pre test* pada kedua kelompok menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan.

Setelah mendapatkan hasil tersebut peneliti memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen yaitu kelas IVB dengan menerapkan model *active learning* teknik *jigsaw* pada kegiatan pembelajaran berbicara. Kelompok kontrol yaitu kelas IVA tidak diberikan perlakuan dan tetap menggunakan model pembelajaran biasanya. Model pembelajaran yang digunakan pada kelompok kontrol yaitu dengan pembelajaran konvensional melalui ceramah dan penugasan.

2. Kondisi Setelah dilakukan Proses Pembelajaran

Kondisi setelah dilakukan proses pembelajaran untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok eksperimen awalnya adalah 4,9652 (*pre test*) meningkat menjadi 8,5826 (*post test*) yaitu dengan peningkatan sebesar 3,61739. Nilai rata-rata untuk keterampilan berbicara kelompok kontrol awalnya adalah 4,7278 (*pre test*) meningkat menjadi 6,4222 (*post test*) yaitu dengan peningkatan sebesar 1,69444.

Berdasarkan hasil perhitungan *pre-post test* kelompok eksperimen dan *pre-post test* kelompok kontrol, didapatkan nilai Sig pada *output* uji t pada kedua kelompok sebesar 0,000, yang artinya sig < 0,05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan hasil *pre test*

dengan *post test* keterampilan berbicara baik pada kelompok kontrol maupun eksperimen.

3. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning* Teknik *Jigsaw* terhadap Keterampilan Berbicara

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil rata-rata *pre test* keterampilan berbicara sebelum dilakukan proses pembelajaran pada kelompok eksperimen adalah 4,9652 dan rata-rata *pre test* keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 4,7278. Kondisi keterampilan proses awal pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kategori kurang.

Setelah dilakukan proses pembelajaran, nilai rata-rata *post test* keterampilan berbicara yang diperoleh kelompok eksperimen adalah 8,5826 dan nilai rata-rata *post test* keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 6,4222. Keterampilan berbicara setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok eksperimen berada pada kategori baik sekali, sedangkan keterampilan berbicara setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok kontrol pada kategori baik. Perbedaan peningkatan itu disebabkan oleh proses pembelajaran yang berbeda pada kelompok eksperimen dan kontrol. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan berbicara lebih tinggi daripada kelompok kontrol karena menerima pembelajaran dengan model *active learning* teknik *jigsaw*.

Model pembelajaran *active learning* atau sering disebut dengan pembelajaran aktif merupakan suatu pembelajaran dimana siswa terlibat aktif secara terus-menerus baik fisik maupun mental. Kegiatan pembelajaran yang demikian sesuai dengan implikasi teori konstruktivisme dimana menurut pandangan Vigotsky, diyakini bahwa pemahaman yang terdapat pada siswa menjadi dasar dalam memahami kenyataan dan pemecahan masalah baru. Pemahaman kenyataan dan pemecahan masalah menghasilkan pengetahuan baru dalam proses yang aktif dan dinamis (*active learning*).

Model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* mengembangkan bentuk diskusi dengan cara mengembangkan pengaturan tempat duduk dan prosedur diskusi sehingga akan membuat siswa lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang beranggapan bahwa perilaku manusia dilandasi motif dan minat tertentu. Siswa sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang memiliki minat, motivasi, pola pikir, dan gaya belajar yang tidak sepenuhnya sama sehingga sangat penting untuk memperhatikan minat dan gaya belajar siswa.

Selain itu model pembelajaran pada penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Ross dan Roe dalam Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi (1998: 19), yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara lebih mudah dikembangkan apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain, dalam kesempatan-kesempatan yang bersifat informal sehingga siswa akan bebas mengeluarkan gagasan dan ide secara natural. Model *active learning* teknik *jigsaw* ini memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi, menyajikan informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi untuk melatih keterampilan berbicara. Tiap siswa mempelajari sesuatu secara kolaboratif dan menyampaikan informasi yang didapat secara lisan satu sama lain. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan terdapat perbedaan perubahan keterampilan berbicara antara kelompok yang menggunakan model *active learning* teknik *jigsaw* dengan kelompok yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil analisis dengan menggunakan *t-test* menunjukkan ada perbedaan perubahan keterampilan berbicara yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari uji *t* perubahan keterampilan berbicara antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Hasil analisis uji *t* menunjukkan bahwa nilai *Sig* sebesar 0,000 menyatakan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya

ada perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen dengan perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol. Sementara dilihat dari rata-rata perubahan keterampilan berbicara, kelompok kontrol sebesar 1,6944 dan kelompok eksperimen sebesar 3,6174 artinya perubahan keterampilan berbicara kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan keterampilan berbicara yang tinggi seperti kelompok eksperimen karena kelompok kontrol menerima kegiatan pembelajaran yang sama dengan kegiatan pembelajaran sebelumnya yaitu pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan penugasan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru dengan sedikit tanya jawab secara konvensional kemudian dilanjutkan dengan penugasan untuk mengerjakan soal-soal pada lembar kerja siswa. Pembelajaran yang demikian akan membatasi potensi siswa untuk berkembang karena proses belajar masih didominasi oleh guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model *active learning* teknik *jigsaw* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan yang signifikan perubahan keterampilan berbicara kelompok yang menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* dengan kelompok yang menggunakan metode konvensional. Rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok eksperimen sebesar 3,6174, sedangkan rata-rata perubahan keterampilan berbicara pada kelompok kontrol sebesar 1,6944 dengan hasil uji t yaitu diperoleh harga nilai sig yaitu 0,000 lebih kecil dari 5% (0,05).

Saran

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memberikan

saran agar guru dapat menggunakan model pembelajaran *active learning* teknik *jigsaw* untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi *steak holder* untuk mengambil keputusan, serta bagi pembaca disarankan melakukan penelitian lebih lanjut agar menghasilkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Conny R. Semiawan. (1998). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Debdikbud Dirjen Dikti
- Haryadi & Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Sabarti Akhadiah dkk. (1991). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- _____. (1993). *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Silberman, Melvin L. (2013). *101 Cara Pelatihan & Pembelajaran Aktif*. Penerjemah: Risul Muttaqien. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, dkk. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pembinaan Tenaga dan Kependidikan Pendidikan Tinggi.